

PENAFSIRAN AL-QUR`AN BERBASIS SURAH: MELACAK KONSEP NIZĀM AL-QUR`AN HAMID AL-DIN AL-FARAĤI

Qusyaeri Aziz^{1*}, Andi Fatihul Faiz Aripai² dan Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah³

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; alqusyairi78@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; andifatihulfaiz@gmail.com

³ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; 27najiyahnl3@gmail.com

* Correspondence: alqusyairi78@gmail.com; Tel.: +62 812 9434 3000

Received: 2023-10-15; Accepted: 2023-11-29; Published: 2023-12-31

Abstract: This article discusses the *Nizām* method offered by Hamīd al-Dīn al-Faraĥi and its contribution to a contemporary modern interpretation of the Quran. This research employs qualitative method based on data sources obtained from Al-Faraĥi 's books entitled *Dalā'il Nizām* and *Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* as primary data. Meanwhile, secondary data includes several books, journals, and research related to the topic. The analysis of research data is carried out by condensing, displaying, and concluding and verifying the data simultaneously. The result of this research shows that the idea that the surahs of the Quran are one unit has given birth to many intellectuals with unique characteristics in the approaches they offer. To reject the assumption that the Quran does not have coherence in its composition, Al-Faraĥi offers the concept of *Nizām al-Qur'an* which according to him could provide a holistic meaning to one surah. The search for *amud* became the main reference for his method of interpreting surahs in the Quran. Some examples of Al-Faraĥi 's interpretation are Qs. *Al-Fātiĥah*, Qs. *Al Furqān*: 68, Qs. *Al-Najm*: 32, Qs. *Al- Lail*: 5 and Qs. *Al-Inshirāh*. From these five examples of interpretation, he confirmed that the interrelationship of verses does not only apply to only one verse, but to all verses of the Quran.

Keywords: Al-Faraĥi ; *nizām* al-Qur'an; Quranic interpretation.

Abstrak: Tulisan ini membahas metode *Nizām* yang ditawarkan oleh Hamīd al-Dīn al-Faraĥi serta kontribusinya dalam tafsir Al-Qur'an modern kontemporer. Untuk menelusuri hal tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan sumber data dari kitab-kitab Al-Faraĥi berjudul *Dalā'il Nizām* dan *Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* sebagai data primer. Sementara data sekundernya yakni beberapa buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan tema sama. Adapun analisis atas data penelitian dilakukan dengan kegiatan kondensasi (*condensation*), penyajian (*display*), serta kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) data secara bersamaan. Hasilnya, pandangan bahwa surah Al-Qur'an adalah satu kesatuan telah melahirkan banyak intelektual dengan ciri khas dalam pendekatan yang ditawarkannya. Sebagai upaya untuk menolak asumsi bahwa Al-Qur'an tidak memiliki koherensi dalam susunannya, Al-Faraĥi menawarkan konsep *Nizām* Al-Qur'an yang menurutnya bisa memberi pemaknaan yang holistik terhadap satu surah. Pencarian *amud* menjadi acuan utama metodenya untuk menafsirkan surah dalam Al-Qur'an. Beberapa contoh penafsiran Al-Faraĥi yakni terhadap Qs. *Al-Fātiĥah*, Qs. *Al Furqān*: 68, Qs. *Al-Najm*: 32, Qs. *Al- Lail*: 5 dan Qs. *Al-Inshirāh*. Kelima contoh penafsiran tersebut diperoleh kesimpulan bahwa keterkaitan ayat bukan hanya berlaku pada satu surah, namun pada keseluruhan ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Faraĥi ; *nizām* al-Qur'an; penafsiran al-Qur'an.

1. Pendahuluan

Penyusunan Al-Qur'an dengan tidak berdasarkan urutan kronologi pewahyuannya telah melahirkan banyak komentar negatif dari sarjana Barat. Mengutip dari Lien Iffah Naf'atu Fina, sampai abad ke-20, masih banyak sarjana Barat yang menganggap bahwa tidak ada koherensi dalam Al-Qur'an. Bagi mereka, penyusunan Al-Qur'an itu tidak sistematis, kontradiksi, dan tidak kronologis ((N. Fina & Iffah, 2016), hal. 69–70). Hal tersebut berbeda dengan pandangan umat Islam. Sejak awal, ulama/*mufassir* telah menyoroti hubungan ayat Al-Qur'an yang dalam perkembangannya melahirkan ilmu *muna> sabah* dan *nazm*. Meskipun, menurut Mustansir Mir, kajian *muna> sabah* al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama hanya berada pada wilayah pemahaman relasi antar kata dan makna, dan belum sampai kepada konsep pemahaman relasi dan hubungan bersifat linier, yaitu antar ayat, antar surah atau antar ayat dan surah ((Mir, 1986), hal. 19).

Sejak abad ke-20, banyak penafsir/sarjana muslim yang berpandangan bahwa surah Al-Qur'an merupakan satu kesatuan (*surah as unity*). Sejumlah penafsir tersebut adalah Ashraf 'Ali Tanavi, Hamid al-Din al-Farahi, dan Amin Ahsan Islahi yang ketiganya berasal dari Indo-Pakistan. Beberapa yang lain berasal dari Mesir di antaranya 'Izzat Darwaza dan Sayyid Quṭb. Sementara dari Iran yakni Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'i ((Mir, 2005), hal. 212). Dengan berlandaskan pada gagasan bahwa surah Al-Qur'an sebagai satu kesatuan, mereka memiliki pendekatan yang cukup mirip dengan pendekatan analisis-sintetik. Pendekatan tersebut membagi surah menjadi beberapa bagian, kemudian membangun hubungan antara bagian-bagian tersebut. Gaya tafsir dengan menggunakan pandangan inilah yang menurut Mir telah melampaui gaya penafsiran sebelumnya yang bersifat linier-atomistik (yang dulu berkembang hingga akhir abad ke-19) menjadi gaya penafsiran yang organik-holistik ((Mir, 2005), hal. 211–219).

Berkaitan dengan tema pembahasan, sebelum ini terdapat satu kajian yang hampir serupa. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada eksplorasi kitab *Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* milik Al-Farahi serta kritik yang diberikan pada kitab tersebut, belum sampai mengeksplor lebih dalam contoh-contoh penafsiran terhadap surah-surah dalam al-Qur'an (Solahuddin & Kusuma, 2020). Sementara kajian lainnya setidaknya terbagi menjadi dua kategori, yakni *munāsabah* al-Qur'an dan bentuk penafsiran Al-Farahi. Pada kategori pertama, sebagian kajian berfokus pada pengenalan dan penggambaran teori *munāsabah* al-Qur'an secara umum serta ragam problematika dan kritik terhadapnya (Fati, 2018; Hendri, 2019; Rahman & Abdullah, 2018; Shofiana & Zulfa, 2021; Zulfa & Shofiana, 2021).

Sebagian yang lain mengkaji ilmu *munāsabah* dari perspektif ulama (Abidin & Saddad, 2020; Fatih, 2022; Salsabila, 2021), penelusuran penafsiran atas koherensi surah, baik dalam metode tawaran Sayyid Quṭb (Husain & Tahir, 2018) maupun dalam kitab *Tafsir Sinar* (Juhri, 2019); struktur al-Qur'an yang simetris dalam metode yang ditawarkan Angelika Neuwirth (L. I. N. Fina & Atu, 2014; N. Fina & Iffah, 2016) maupun Raymond Farrin serta pengaplikasian teori pada suatu surah (Solahuddin, 2021; Tilawati, 2019). Sementara pada kategori kedua, di antaranya ada yang mengkaji tokoh Al-Farahi serta pemikirannya dalam bidang tafsir berbasis surah (Jalil, 2014; Mirahmadi & Hosseini, 2023) maupun komparasi hermeneutika antara Al-Farahi dengan muridnya yakni Islahi (Rizani, 2020) juga Al-Biqā'i (Alomar, 2020). Penggunaan metode Al-Farahi sebagai pendekatan untuk menelusuri makna *tabayyun* dalam Qs. *Al-Hujurat*: 6 turut termasuk dalam kategori ini (Azzuhri, 2020).

Dari beberapa kajian literatur di atas, maka tulisan ini bertujuan melengkapi ruang kosong yang terdapat dalam kajian-kajian tersebut. Tulisan ini akan difokuskan untuk mengeksplorasi metode yang ditawarkan oleh Al-Farahi serta kontribusinya dalam tafsir Al-Qur'an Modern Kontemporer. Oleh karena itu, terdapat tiga pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini, yaitu pertama, bagaimana ringkasan alur sejarah munculnya teori *nazm* al-Qur'an; kedua, bagaimana rekam jejak keilmuan

Hamīd al-Dīn al-Farāḥī (khususnya dalam bidang tafsir Qur'an) serta konsep *Nizām* al-Qur'an; dan ketiga, bagaimana bentuk penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an yang dipaparkan oleh Al-Farāḥī dalam kitabnya. Ketiga pertanyaan tersebut akan mengantarkan pada pemahaman atas konsep *nizām* Al-Qur'an yang digagas oleh Al-Farāḥī serta orisinalitasnya di antara teori *munāsabah* kontemporer lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab karangan Hamīd al-Dīn al-Farāḥī berjudul *Dalā'il Nizām* dan *Nizām Al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* sebagai data primer. Sementara data sekundernya yakni beberapa literatur, baik berupa buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan tema sama. Dalam melakukan analisis terhadap data-data penelitian, terdapat tiga kegiatan yang dapat dilakukan, di antaranya yaitu kondensasi (*condensation*), penyajian (*display*), serta kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) atas data-data penelitian yang telah dikumpulkan berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Ketiga langkah tersebut akan dilakukan secara bersamaan (Miles & Huberman, 2018), hal. 31–33). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut di atas dalam penelitian ini.

2. Mengetahui Teori *Nizām Al-Qur'ān* karya Al-Farāḥī

Pada penelitian ini, untuk menjawab dua pertanyaan yang diajukan, maka pembahasan akan dimulai dengan memperkenalkan sejarah awal mula hadirnya teori *Nizām Al-Qur'an* yang ditawarkan oleh Hamīd al-Dīn al-Farāḥī. Dalam hal ini, perlu untuk menyajikan pula data-data informasi mengenai biografi Hamīd al-Dīn al-Farāḥī termasuk perkembangan keilmuan juga karya-karya yang dihasilkan selama perjalanannya akademiknya. Selanjutnya, pembahasan akan masuk pada pengenalan konsep *Nizām Al-Qur'an* serta bentuk penafsiran pada beberapa surah yang dilakukan oleh Al-Farāḥī dalam karyanya *Dalā'il Nizām* dan *Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān*. Kemudian, untuk mempertegas orisinalitas konsep *Nizām Al-Qur'an* Al-Farāḥī, maka beberapa teori *munāsabah* kontemporer seperti Said Hawa dan Usamah Sayyid Mahmud al-Azhari sebagai data perbandingan untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam. Berikut disajikan penjabaran secara detail hasil penelitian di bawah ini.

Sejarah Munculnya Nizām Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai konsep *Nizām Al-Qur'an* milik Hamīd al-Dīn al-Farāḥī, perlu untuk diketahui secara singkat sejarah munculnya konsep *Nizām Al-Qur'an*. Sejatinya, konsep *Nizām Al-Qur'an* ini masih memiliki keterkaitan dengan konsep *Munāsabah Al-Qur'ān*. Hamīd al-Dīn al-Farāḥī mengembangkan konsep *Munāsabah* menjadi konsep *Nizām*. *Nizām* adalah bentuk perkembangan *munāsabah* ayat, yang mana dijadikan sebagai metodologi untuk menafsirkan al-Qur'an. Dengan kata lain, teori *Nizām Al-Qur'an* adalah bentuk lanjut dari *Munāsabah Al-Qur'ān*. Karena itu, bagian ini akan sedikit menyinggung mengenai sejarah dan konsep *Munāsabah* hingga menjadi sebuah konsep *Nizām Al-Qur'ān* ala Hamīd al-Dīn al-Farāḥī.

Konsep *Nizām Al-Qur'an* sebagai salah satu metode atau konsep penafsiran Al-Qur'an, sebagaimana konsep *Munāsabah* yang pada umumnya dipahami oleh para ulama, dikategorikan sebagai *I'jāz Al-Qur'ān* ((Al-Suyuti, 2018), hal. 471). Sehingga sejarah *Nizām Al-Qur'ān* dapat dilihat dari sejarah kajian *I'jāz Al-Qur'ān* di satu sisi, juga dapat ditelusuri dari sejarah kajian *munāsabah Al-Qur'an* di sisi yang lain. Konsep *Nizām Al-Qur'ān* dalam pembahasan *I'jāz Al-Qur'ān* dikategorikan sebagai *Al-I'jāz Al-Bayāni* atau juga disebut sebagai *Al-I'jāz Al-Lughāwi* ((Muslim, 1996), hal. 110). Di antara para ulama yang menyebutkan *nizām* sebagai salah satu aspek *I'jāz Al-Qur'ān* adalah Al-Jāhiz (w. 255), al-Wāsiṭi (w. 306), dan al-Rummānī (w. 220). Hanya saja, *nizām* dalam pandangan para ulama tersebut masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menjadi metodologi yang digunakan dalam penafsiran ((Al-Hamsi, 1980), hal. 55–62). Al-Khattābi (w. 388) dan al-Bāqilāni (w. 403) serta al-Jurjāni (w. 471) juga termasuk ulama yang memasukkan konsep *nizām* sebagai salah satu bentuk *I'jāz Al-Qur'ān*. Al-Khattābi mengatakan bahwa *balāghah Al-Qur'ān* sebagai bagian dari *I'jāz Al-Qur'ān*

terdiri dari tiga unsur utama yaitu *lafazh*, makna, dan *nizāmnya*. Sedangkan menurut al-Bāqilāni *Nizām al-Qur'an* dapat berupa bentuk kalimat, susunan, sistematika, *faṣāḥah*, serta elemen *balāghah* ((Al-Baqillani, 1971), hal. 35–36). Adapun al-Jurjāni memandang bahwa Al-Qur'an mempunyai kemukjizatan dari segi *balāghahnya*, dan *balāghah* tersebut terletak pada aspek *nizām* ((al-Jurjani, n.d.), hal. 49–55).

Sementara itu, mengenai sejarah *munāsabah Al-Qur'an*, Al-Suyūṭi mengutip sebagian pendapat para ulama yang menyatakan bahwa kajian *munāsabah* pertama kali dikembangkan oleh Abū Bakr 'Abdullah bin Muḥammad al-Naisābūri (w. 324 H) di Baghdad ((Al-Suyuti, 2018), 2018, hal. 471). Abū Bakr al-Naisābūri disebut sebagai pencetus pertama terhadap lahirnya ilmu *munāsabah*. Hal ini karena pada masa al-Naisābūri, ketika ada ayat yang dibacakan al-Naisābūri sering menanyakan tentang keterkaitan antara ayat demi ayat tersebut serta mempertanyakan hikmah yang terjadi di balik rangkaian ayat yang telah dibacakan. Demikianlah yang terjadi berulang-ulang seperti yang dikutip oleh Al-Zarkasy (w. 794 H) dari Abū al-Ḥasan al-Syahrabani ((Al-Zakarsy, 1990), hal. 132). Bahkan al-Naisābūri juga mengkritik ulama Baghdad yang tidak memiliki perhatian terhadap ilmu ini.

Selain al-Naisābūri, terdapat beberapa mufasir klasik yang juga menggunakan konsep *munāsabah* dalam kajian tafsirnya yaitu Fakhrudīn al-Rāzi (w. 606 H) dalam kitabnya yang berjudul *Mafātīh al-Ghaib*. Ia banyak menyampaikan *munāsabah* antar ayat maupun surah dalam al-Qur'an ((Al-Dzahabi, 2005), hal. 251). Kemudian konsep *munāsabah* ini juga digunakan oleh Abū al-Ḥasan al-Harālī (w. 637 H). Beliau menulis kitab tafsir yang banyak menyinggung masalah *munāsabah* antar ayat dan surah dalam al-Qur'an. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penafsiran al-Harālī inilah yang menjadi sandaran al-Biqā'i dalam kitabnya *Nazhm al-Durar* ((Abdulwaly, 2021), hal. 28). Selanjutnya ada Al-Zarkasyi (w. 794 H) dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ia memberikan bagian khusus mengenai konsep *munāsabah* ini. Ia menjelaskan secara panjang lebar mengenai *munāsabah* ini, mulai dari pengertiannya, perkembangan dan sumbernya, serta menyebutkan kitab-kitab yang membahas ilmu ini. Ia memaparkan contoh *munāsabah* baik antar surah maupun antar ayat ((Al-Zakarsy, 1990), hal. 133–148).

Pada abad pertengahan, konsep *munāsabah* ini terus mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari munculnya kitab-kitab khusus yang membahas ilmu ini. Adapun di antara ulama yang membahas ilmu ini yaitu Abū Ja'far ibn Zubair (w. 708 H) dalam kitabnya *al-Burhān fī Munāsabah Tartīb Suwar al-Qur'ān* ((Al-Suyuti, 2008), hal. 630). Kemudian ada Burhanuddīn al-Biqā'i (w. 885 H) dalam kitabnya yang berjudul *Nazm al-Durar fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Al-Biqā'i, 1984). Para ulama cenderung berpendapat bahwa karya dari al-Biqā'i dinilai tampak lebih lengkap dan luas dalam menyajikan pembahasan *munāsabah* (Zulfa & Shofiana, 2021). Al-Suyūṭi (w. 911 H) termasuk ulama yang memiliki perhatian terhadap ilmu *munāsabah* ini. Hal ini bisa dilihat dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dia memberikan bagian khusus yang membahas tentang *munāsabah*, kemudian dijelaskan lebih rinci pada kitabnya yang berjudul *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar* ((Al-Suyuti, 2008), hal. 630).

Melihat rentetan bukti sejarah yang ada, sejatinya saat ini konsep *munāsabah* terhadap al-Qur'an bukanlah hal baru. Mir mengungkapkannya bahwa kajian *munāsabah al-Qur'ān* yang dilakukan oleh para ulama, menurutnya masih dalam lingkup pemahaman relasi antar kata dan makna. Tidak sampai kepada pemahaman konsep relasi dan hubungan linier, yakni antar ayat, antar surah atau antar ayat dan surah ((Mir, 1986), hal. 19). Pada era modern kontemporer muncul seorang ulama bernama Hamīd al-Dīn al-Faraḥī. Al-Faraḥī mampu memecah kebekuan teori *munāsabah* ini, setelah sekian lama stagnan di tangan al-Biqā'i dalam karyanya yakni *Nazm al-Durar*. Hamīd al-Dīn al-Faraḥī melakukan kajian yang mendalam atas al-Qur'an, sehingga dari hal tersebut Al-Faraḥī mampu melahirkan teori *nazm* (koherensi) al-Qur'an. Al-Faraḥī mengembangkan konsep *munāsabah* ini lalu menyempurnakannya sebagai teori *nazm*. Dimana teori *nazm* ini yang dijadikan oleh Al-Faraḥī sebagai metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an.

Teori *nazm* milik Al-Farahi ini merupakan bentuk lanjutan dari *munāsabah* ayat. *Munāsabah* ayat mengasumsikan adanya makna dibalik hubungan interkoneksi ayat yang koheren satu sama lain. Dari hal itu, Hamid al- Din Al-Farahi mampu membuat teori baru bahwa makna-makna yang tersimpan di balik interkoneksi ini akan membangun satu makna dalam satu surah. Satu surah menjadi satu kesatuan yang utuh, sebab menurut Al-Farahi penafsiran ayat al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari keutuhan surah tersebut ((Solahuddin, 2016), hal. 189). Maka dari itu, pembahasan setelah ini lebih dahulu difokuskan pada pengenalan sosok Al-Farahi sebelum berlanjut pada teori *nazm* maupun contoh-contoh penafsirannya.

Nizām Al-Qur'an Al-Farahi

Sosok Hamid al-Din al-Farahi

Hamid al-Din al-Farahi—berikutnya disebut dengan Al-Farahi —adalah seorang ilmuwan muslim yang berasal dari wilayah Asia Selatan. Ia dilahirkan pada hari Rabu, 6 Jumadil Akhir 1280 H di Phreza, Azamgrah, Uttar Pradesh, lalu wafat pada tanggal 19 Jumadil Awal 1349 H (1930 M) di Misuro Lucknow, Uttar Pradesh. Nama lengkapnya adalah 'Abd al- Hamid bin 'Abd al-Karim bin Qurban bin Qanbar bin Taj bin 'Ali Hamid ad-Din Abu Ahmad al-Ansari Al-Farahi . Sementara Abu Ahmad merupakan '*kunyah*' (nama yang diawali dengan abu, ummu dst) dari Al-Farahi dan al-Ansari adalah nama yang menunjukkan nasab atau keturunannya. Adapun nama Al-Farahi sendiri diambil dari nama kota kelahirannya. Ia dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang religius. Sejak kecil ia belajar dan mengkhathamkan al-Qur'an kepada Syekh Ahmad Ali, lalu belajar bahasa Arab dari sepupunya yang menjadi ulama masyhur yaitu al-'Allamah Syubli al-Nu'mani (1332H), belajar bahasa Persi kepada Syekh Muhammad Mahdi (Sastrawan masyhur Persi). Al-Farahi mengawali karir akademiknya dengan mengajar bahasa Arab dan Persi di Karachi (1312 H-1323 H) dengan menjadi dosen bantu di kampus Alegrah (1324 H). Ia juga mengusulkan berdirinya universitas International di Madinah Munawarah (1331 H) dan menjadi dekan di Fakultas Oriental Studies Universitas Usmaniyyah di Hedarabad ((Jalil, 2014), hal. 277).

Selain itu, ada beberapa karya yang tercatat oleh murid Al-Farahi yakni sejumlah lima puluh dua karya. Dua puluh satu sudah diterbitkan dan dicetak, sementara tiga puluh satu lainnya masih berupa manuskrip ((Jalil, 2014), hal. 278). Adapun karya-karyanya yang relevan dalam bidang al-Qur'an dan tafsir di antaranya yakni: '*Asālib al-Qur`ān; Mufradāt al-Qur`ān; Al-Takmil fi Usūl al-Ta'wīl* ((Al-Farahi, 2008b), hal. 7); *Dalā'il al-Nizām* (Al-Farahi, 1968); *al-Im'ān fi Aqsām al-Qur`ān*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris (Al-Farahi, 2008a); *Tafsir Nizām al-Qur`ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* (Al-Farahi, 2008c); *Jamharah al-Balāghah* (Al-Farahi, 2016). Khusus karya Al-Farahi berjudul '*Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān*' ini ditemukan catatan menarik yang sempat disampaikan olehnya dalam bab '*Fatihah Nizām al-Qur'an*'. Ia mengungkapkan bahwa ketika sampai pada pemahaman *Nizām al-Qur'an* Qs. *al-Baqarah* dan Qs. *al-Qasas*, ia seolah merasa terdesak untuk merenungi surah-surah setelahnya. Al-Farahi turut menceritakan bahwa ketika ia usia remaja kurang memiliki kesempatan merenunginya. Hingga sekitar 10 tahun berlalu atas izin Allah, di lain waktu ia dipermudah menyelesaikannya dalam kurun waktu setahun penuh. Lalu ia memutuskan untuk memperlihatkan karyanya kepada khalayak, meskipun pada perjalanan menemukan identitas '*Nizām al-Qur'an*' ia mengalami kegelisahan yang luar biasa dan berkali-kali memikirkan ulang teorinya bahkan dalam waktu yang lama sembari memohon pertolongan Allah Swt dari kegelapan jiwa juga rayuan kebodohan.

Konsep *Nizām al-Qur'an*

Ada beberapa argumen yang menjadi dasar pemikiran Al-Farahi dalam menempatkan *Nizām Al-Qur'an* sebagai prinsip atau asas penafsiran yang ia lakukan. *Pertama*, ia berasumsi bahwa perbedaan pendapat dalam penafsiran al-Qur'an selama ini, dikarenakan tidak memperhatikan keterkaitan antara ayat dalam surah al-Qur'an. Seandainya para mufasir mengetahui *Nizām* dengan

jelas, niscaya tidak akan ada perselisihan pendapat dalam penafsiran. *Kedua*, konsep ini ia kembangkan untuk menolak orang-orang yang berasumsi bahwa al-Qur'an tidak memiliki koherensi dalam susunannya. *Ketiga*, *Nizām* adalah sesuatu yang sangat mendasar, sehingga makna yang dihasilkan dari proses penafsiran tanpa memperhatikan *Nizām* adalah tidak sempurna dan menjadi sebab perselisihan sebagaimana poin pertama. *Keempat*, *tartib* surah dalam Al-Qur'an mengandung hikmah yang tersembunyi. Terakhir, hikmah yang tersembunyi itu dapat diungkap dengan mengetahui *Nizām* ((Al-Farahi, 2008c), hal. 17–20).

Al-Farahi secara eksplisit menyatakan dalam mukadimah kitab tafsirnya bahwa konsep *Nizām* Al-Qur'an yang ia cetuskan merupakan murni hasil pemikirannya. Ia tidak mengembangkan konsep ulama yang lain, hanya saja ia mengakui bahwa ia bukanlah orang pertama yang membahas mengenai *Nizām* Al-Qur'an ((Al-Farahi, 2008c) hal. 15). Kebaruan konsep *Nizām* miliknya dan perbedaannya dengan teori *munāsabah* secara umum ia tegaskan sebagai berikut:

"قد صنف بعض العلماء في تناسب الآي والسور وأما الكلام في نظام القرآن فلم أطلع عليه. والفرق بينهما أن التناسب إنما هو جزء من النظام فإن التناسب بين الآيات بعضها مع بعض لا يكشف عن كون الكلام شيئاً واحداً مستقلاً بنفسه. فطالب التناسب ربما يقنع بمناسبة ما فرما يغفل عن المناسبة التي ينتظم بها الكلام فيصير شيئاً واحداً" (Al-Farahi, 1968, hal,74).

Uraian di atas menjelaskan bahwa kajian para ulama terdahulu mengenai *munāsabah* ayat Al-Qur'an belum sampai kepada konsepsi *Nizām*, meskipun mereka berhasil dalam mencari makna dibalik interkoneksi ayat, akan tetapi mereka tidak berhasil dalam menyimpulkan satu surah tersebut. Bagi al Farahi, satu surah adalah satu kesatuan yang tidak bisa dimaknai secara parsial. Karena itu, *Nizām* adalah suatu pendekatan yang mutlak bagi al Farahi. Metodologi *Nizām* mencukupkan diri dengan Al-Qur'an itu sendiri, bukan dari instrumen-instrumen lain di luar Al-Qur'an. Kalaupun ada, maka sifat instrumen tersebut sebagai sumber sekunder, sedangkan Al-Qur'an adalah sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan oleh Al-Farahi dalam penafsiran antara lain; 1) hadis-hadis yang telah diterima umat, 2) berita-berita tentang umat terdahulu yang telah disepakati (kebenaranannya), dan 3) kitab-kitab suci yang telah diturunkan pada para Nabi ((Al-Farahi, 1968), hal. 28).

Oleh karenanya, di dalam *Dalail Nizām* al Farahi secara eksplisit menjelaskan mengenai konsepsi *Nizām*, sekaligus menyatakan bahwa *Nizām* miliknya berbeda dengan konsep *munāsabah* yang dilakukan oleh para ulama terdahulu,

"وبالجمله فمرادنا بالنظام أن تكون السورة كاملاً واحداً ثم تكون ذات مناسبة بالسورة السابقة واللاحقة أو بالتي قبلها أو بعدها على بعدما. فتبين مما قدمنا أن النظام شيء زائد على المناسبة وترتيب الأجزاء" (Al-Farahi, 1968), hal. 75).

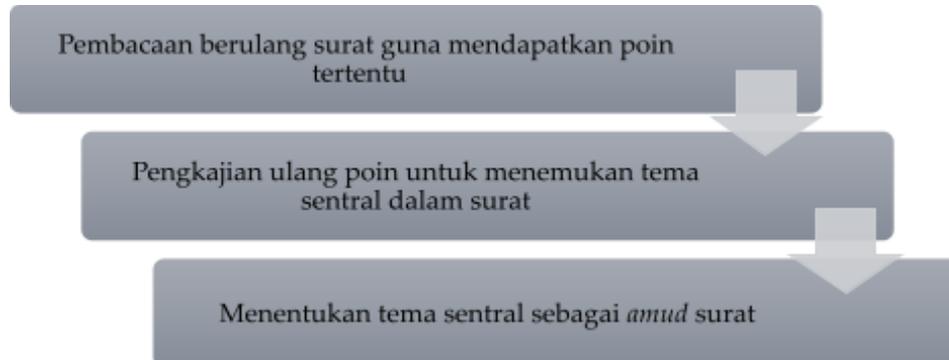
Yang dimaksud dengan *Nizām* adalah menjadikan sebuah surah sebagai satu kesatuan yang utuh, yang memiliki korelasi dengan surah yang mendahuluinya dan surah-surah yang mengiringi setelahnya, dengan begitu akan nampak bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan adalah sebuah wacana tunggal. Sehingga *Nizām* merupakan sesuatu yang lebih komprehensif dari sekedar *munāsabah* dan *tartib*.

Dalam konsep *Nizām*, surah adalah basis paling mendasar dari Al-Qur'an. Setiap surah memiliki tema utama yang dinamakan *amud*, yang mengelilingi seluruh surah. *Amud* adalah tema pemersatu dalam surah, dan surah harus ditafsirkan dengan mengacu kepada *amud* tersebut.

"أما العمود فهو جماع مطالب الخطاب, فاليه مجرى الكلام وهو الحصول والمقصود منه" (Al-Farahi, 1968, hal. 73).

Dalam satu surah hanya terdapat satu *amud*, meskipun begitu satu tema tersebut mungkin mengandung banyak hal seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurāt. Tema sentral dari surah ini adalah teguran untuk perilaku buruk dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, namun di dalamnya terkandung banyak hal seperti larangan mendahului Nabi, larangan mengangkat suara melebihi suara Nabi, larangan memanggil Nabi dengan suara lantang, perintah mendamaikan orang-orang mukmin, perintah untuk adil, larangan menghina manusia, larangan berprasangka buruk, dan sebagainya. *Amud* bukanlah satu-satunya maksud yang paling penting dalam suatu surah, melainkan ia adalah sesuatu yang menghimpun semua makna yang terkandung dalam surah ((Al-Farahi, 2008c), hal. 42–43).

Al-Farahi secara eksplisit menyebutkan bahwa mencari *amud* dalam satu surah bukanlah hal mudah, melainkan dapat dikatakan sangat sulit. Untuk menemukan *amud* seseorang mesti benar-benar mengkaji dan merenungi berkali-kali ayat-ayat dalam surah yang hendak dicari tema sentralnya. Al-Farahi menyebutkan sebab mengapa *amud* sulit untuk ditemukan, faktor-faktor tersebut antara lain: 1) surah-surah Al-Qur'an bersifat *mutasyabihan matsani*, 2) isi kandungan Al-Qur'an selain akidah dan syari'ah adalah hikmah. Hikmah tidak bisa didapati dengan mudah, melainkan didapati melalui perenungan dan pemikiran yang mendalam, 3) segala kandungan Al-Qur'an, termasuk hikmah yang tersirat dalam setiap surah disampaikan oleh Allah dengan redaksi bahasa Arab yang singkat (*I'jaz*) (Al-Farahi, 1968), hal. 77–78). Al-Farahi dalam tulisan-tulisannya tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai langkah-langkah metodologis untuk menemukan *amud* surah, hanya saja Mustansir Mir melalui penelitiannya terhadap karya-karya Al-Farahi menyimpulkan beberapa langkah dalam mencari *amud*. Langkah-langkah tersebut antara lain: 1) melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap surah untuk menemukan poin-poin tertentu di dalamnya; 2) poin-poin tersebut dikelompokkan dan dikaji ulang kembali untuk menemukan ide pokok/ tema sentral yang menghimpun semua poin; 3) menentukan tema sentral yang menghimpun semua hal yang terkandung dalam surah. ((Mir, 1986), hal. 39). Perhatikan gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah dalam Menentukan *Amud*

Selain langkah-langkah tersebut, terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan ketika mencari *amud*, bahkan menjadi semacam prasyarat dalam menemukan *amud* suatu surah. *Pertama*, seseorang yang mencari *amud* mesti mengetahui terlebih dahulu kepada siapa pesan sebuah surah ditujukan (*ta'yin al khitab*). *Khitab* surah sangat menentukan penafsiran kandungan makna di dalamnya, hal itu terlihat pada penafsiran Al-Farahi terkait surah al Fiil, yang sangat berbeda dengan penafsiran klasik terkait surah itu. Alasan utama dari perbedaan itu adalah pandangan Al-Farahi terkait surah ini adalah ditujukan untuk kaum Quraisy kota Mekah, bukan untuk Nabi Muhammad saw. *Kedua*, memahami metode cara penyampaian Al-Qur'an. *Ketiga*, memahami dan memperhatikan standar kesusastraan Al-Qur'an (Mir, 1986), hal. 41).

3. Bentuk Penafsiran Al-Farahi Terhadap Surah

Al-Farahi mengategorikan *Nizām* Al-Qur'an ke dalam dua bagian, yakni umum dan khusus. *Nizām* secara umum adalah hubungan antara satu surah dengan surah yang lain. Dalam hal ini, Al-Farahi membagi surah-surah dalam Al-Qur'an ke dalam sembilan bagian. Pembagian ini digolongkan pada setiap kelompok surah yang umumnya diawali dengan surah *Makkiyah* dan diakhiri surah madaniyah, atau bisa juga sebuah surah diawali dengan *Makkiyah* kemudian disisipkan satu atau beberapa surah madaniyah di dalamnya. Kenyataan tersebut didasarkan bahwa pokok Al-Qur'an adalah diturunkan di Makkah, sementara yang diturunkan di Madinah adalah pelengkap (penyempurna) ayat yang terdapat di Makkah. Adapun sembilan bagian yang dimaksud di antaranya sebagai berikut (Al-Farahi, 1968), hal. 92–93):

NO	AWAL SURAH	AKHIR SURAH	KETERANGAN
1.	<i>Al-Fātihah</i> [1]	<i>Al-Māidah</i> (5)	Terdapat satu surah <i>Makkiyah</i> , sementara empat lainnya adalah madaniyah.
2.	<i>Al-An'ām</i> [6]	<i>Al-Taubah</i> [9]	Terdapat dari surah <i>Makkiyah</i> dan madaniyah masing-masing dua surah.
3.	Yūnus [10]	<i>Al-Hajj</i> [22]	Kecuali surah <i>Al-Hajj</i> , semua adalah surah <i>Makkiyah</i> .
4.	<i>Al-Mu'minūn</i> [23]	<i>Al-Nūr</i> [24]	Terdapat satu surah adalah <i>Makkiyah</i> dan satu surah lainnya madaniyah.
5.	<i>Al-Furqān</i> [25]	<i>Al-Sajadah</i> [33]	Delapan surah <i>Makkiyah</i> dan satu surah madaniyah.
6.	<i>Saba</i> [34]	<i>Al-Ahqāf</i> [49]	Tiga belas surah adalah <i>Makkiyah</i> dan tiga surah lainnya madaniyah.
7.	<i>Qaf</i> [50]	<i>Al-Wāqī'ah</i> [66]	Tujuh surah adalah <i>Makkiyah</i> dan sepuluh surah lainnya madaniyah.
8.	<i>Al-Mulk</i> [67]	<i>Al-Ikhlāṣ</i> [112]	Kebanyakan terdiri dari surah <i>Makkiyah</i> , kecuali beberapa surah tergolong madaniyah.
9.	<i>Al-Falaq</i> [113]	<i>Al-Nās</i> [114]	Semuanya surah <i>Makkiyah</i> .

Tabel 1. Klasifikasi Sembilan Bagian Atas Surah Menurut Al-Farahi

Pembagian surah-surah tersebut di atas merepresentasikan *Nizām* secara umum. Adapun *Nizām* secara khusus merujuk kepada surah tertentu. Al-Farahi turut menjelaskan bahwa setiap surah tidak membahas tema khusus dimana surah lainnya tidak membahasnya sama sekali. Meskipun serupa, dua atau beberapa surah tidak bisa dianggap sebagai satu surah dan tetap memiliki independen topik yang khusus (Al-Farahi, 2008c), hal. 42). Setiap surah memiliki suatu pesan sebagai tema sentral. Dengan begitu, satu tema yang sempurna menandakan berakhirnya suatu surah. Apabila tidak terdapat adanya maksud tertentu dalam suatu surah, tentu tidak adanya kepentingan serta kebutuhan Al-Qur'an terbagi-bagi menjadi banyak surah. Dalam hal ini, Al-Farahi memaparkan secara detail *amud* dari setiap surah secara umum. Hanya saja, ia tidak memberikan penjelasan secara detail dan eksplisit mengenai argumentasi dan analisisnya dalam menentukan *amud*. Bahkan, jika merujuk kepada *dalail nizām*, Al-Farahi menyatakan sendiri bahwa penentuan *amud* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sayangnya pernyataan tersebut tidak disertai dengan penjelasan yang memadai (Al-Farahi, 1968), hal. 77–78). Karenanya, dapat disimpulkan bahwa penentuan *amud* dalam teori *nizām* sangat bergantung kepada kualifikasi keilmuan seorang *mufassir* dalam menganalisis dan memahami kandungan suatu surah. Implikasinya adalah sangat besar kemungkinan adanya perbedaan *amud* antara satu *mufassir* dengan yang lain. Untuk lebih ringkas terkait *amud* surah yang ditentukan oleh Al-Farahi, perhatikan tabel berikut ini ((Al-Farahi, 1968), hal. 93–98):

NO	SURAH	AMUD
----	-------	------

1	<i>Al-Fātihah</i>	Surah yang menghimpun semua kandungan Al-Qur'an
2	<i>Al-Baqarah</i>	Surah Iman; yaitu iman kepada kenabian Nabi Muhammad saw.
3	<i>'Alī 'Imrān</i>	Surah Islam, yaitu taat kepada Nabi. Kaitan dengan surah sebelumnya adalah Islam itu praktik lahiriah dari Iman yang berupa keyakinan dalam hati.
4	<i>Al-Nisā</i>	Surah Islam, yaitu menjelaskan syari'at Islam dan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh manusia.
5	<i>Al-Mā'idah</i>	Islam didasarkan kepada <i>'ahd</i> (perjanjian)
6	<i>Al-An'ām</i>	Hukum-hukum terkait perjanjian tauhid (supaya menutup pintu-pintu kemusyrikan)
7	<i>Al-A'rāf</i>	Peringatan bagi penduduk kota Makkah
8	<i>Al-Anfal</i>	Kewajiban jihad
9	<i>Al-Taubah</i>	Menangnya kebenaran dan bersungguh-sungguh dalam <i>tathir</i> (purifikasi)

Tabel 2. Sistematika *Amud* pada Tiap-Tiap Surah

Contoh penafsiran dalam memahami *Nizām* Al-Qur'an keterkaitan antar satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah, dapat dilihat pada Qs. *Al-Fātihah*. Al-Farahi menafsirkannya sebagai berikut:

"فَقَوْلُهُ تَعَالَى : (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) يَعطِيكَ حَالَةَ الشُّكْرِ وَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) يَعطِيكَ حَسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ عِلْمًا وَحَالًا وَ (مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ) يَعطِيكَ حَالَ التَّوَكُّلِ وَ الطَّمَأْنِينَةَ إِلَى رَبِّكَ. ثُمَّ انظُرْ فِي حَسَنِ النِّظْمِ: أَوَّلُ الْمَعْرِفَةِ هُوَ الْعِلْمُ بِالنِّعَمِ وَأَوَّلُ الْفَرَائِضِ الشُّكْرُ. وَ مِنْ هَهُنَا يَنْشَأُ الْعِلْمُ بِكَوْنِ الْخَالِقِ رَحْمَانًا وَرَحِيمًا. وَ تَكَرَّرَ الرَّحْمَةُ نَبِيَّ عَلَى رَحْمَةٍ تَكُونُ عَلَى الشَّاكِرِينَ فَ نَبِيَّ عَلَى الْجَزَاءِ وَ حِثَّ عَلَى الدُّعَاءِ وَ غَايَةَ التَّضَرُّعِ وَ التَّفْوِضِ وَ التَّوَكُّلِ وَ لَكِنْ مَا أَحْسَنَ التَّوَكُّلَ بَعْدَ حَسَنِ الظَّنِّ". (Al-Farahi, 1968, hal,106).

Pada ayat kedua dari Qs. *Al-Fātihah*, dengan menghitung *basmalah* sebagai ayat pertama, memberikan pemahaman akan petunjuk syukur, dan ayat setelahnya mengandung makna *husnu dzhan bi Allah* (berbaik sangka kepada Allah). Ayat setelahnya menunjukkan tawakal dan rasa tenang kepada Allah. Maka *Nizām* dalam ayat ini begitu nyata, yaitu awal pengetahuan (makrifat) adalah mengetahui nikmat Allah, dan awal kewajiban adalah bersyukur. Dari nikmat yang diiringi rasa syukur ini akan melahirkan kesadaran bahwa Allah adalah zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rahmat yang diulang dua kali menunjukkan kepada rahmat atas orang-orang yang bersyukur, sehingga menunjukkan kepada balasan, memotivasi untuk berdo'a, merasa lemah dihadapan Allah, dan menyerahkan segala urusan, setelah terlebih dahulu berprasangka baik kepada-Nya.

Adapun contoh lainnya dari penafsiran yang dilakukan Al-Farahi yakni terhadap Qs. *Al-Furqān*: 68 berikut ini:

"قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : (وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ هَا آخِرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ). قَدْ دَلَّ نِظْمُ الْكَلَامِ عَلَى أَنَّ الشُّرْكَ ظَلَمٌ عَظِيمٌ وَرَجَسٌ مَهِينٌ. وَ يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ السِّيَاقُ وَ النِّظَائِرُ. أَمَّا السِّيَاقُ فَقَوْلُهُ تَعَالَى : (وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا، يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَلْدُ فِيهِ مَهَانًا). وَأَمَّا النِّظَائِرُ فَقَدْ جَاءَ الْخُلُودُ لِلْقَتْلِ وَحِينَ احْتِاطَاتِ السَّيِّئَاتِ، وَأَمَّا كَوْنُ الشُّرْكَ رَجَسًا مُتَشَابِهًا بِالزُّنَا، فَقَدْ صَرَّحَ بِهِ فِي الْكُتُبِ السَّابِقَةِ، وَأَشِيرَ إِلَيْهِ فِي الْقُرْآنِ حَيْثُ جَاءَ : (Al-Farahi, 1968, hal.107).

Dalam kitabnya, Al-Farahi mengungkapkan bahwa susunan kalam pada ayat ini menunjukkan syirik (menyekutukan Allah) adalah suatu kezaliman yang amat besar dan kotoran yang amat hina. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat *siyaq* dan *nazhair*. Susunan kata yang menunjukkan hal itu dapat dilihat pada lanjutan ayat tersebut, bahwa siapa saja yang melakukan syirik maka ia berdosa (besar) dan akan mendapatkan siksa yang berlipat ganda pada hari kiamat, serta kekal di dalam neraka dalam keadaan hina. Sementara pembandingan ayat ini adalah keterangan mengenai balasan kekal di neraka disebabkan membunuh tanpa hak dan banyaknya dosa. Perbuatan syirik sendiri diibaratkan kotoran yang serupa dengan zina, dan hal tersebut telah dijelaskan di dalam kitab-kitab suci terdahulu yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

Al-Farahi turut memberikan penafsiran terhadap Qs. *Al-Najm*: 32 sebagai berikut:

"قال الله تعالى : (فلا تزكوا أنفسكم, هو اعلم بمن اتقى) أي لا تدعوا أن نفوسكم زكية فان الله تعالى أعلم بمن زكت نفسه. بان اتقى الله و جانب السيئات. فدل على أن التزكي هو التقوى . يؤيده : (فأما من أعطى واتقى) فالإنفاق هو الزكوة. ومن الإنفاق أن يسد باب الشهوات وينفي الشح ويؤيده : (ومن يوق شح نفسه فألك هم المفلحون) ويؤيده : (قد أفلح من زكاها) أي من أنفق. وأيضا : (سيجنبها الا تقى الذي يؤتي ماله يتزكى) وأيضا الإنفاق هو الكرم ويؤيده : (إن أكرمكم عند الله أتقاكم). وأيضا الجود هو الشرف "اتقوا النار ولو بشق تمرة". (لا يصلها الا الاشقى الذي كذب وتولى) أي كذب بالعاقبة الحسنی لمن أعطى, كما قال : (وكذب بالحسنى) وقال : (فلا صدق ولا صلى ولكن كذب وتولى) أي بالمعاد والبعث والجزاء فتولى عن الرب ولم يصل" (Al-Farahi , 1968, hal.106)

Larangan Allah yang diberikan kepada hambanya ditujukan bagi orang-orang yang menganggap dirinya suci. Hal ini karena Allah lebih mengetahui golongan orang yang mensucikan dirinya yakni dengan mengerjakan amal soleh dan menjauhi perbuatan buruk. Dengan demikian, ayat ini secara implisit menyatakan bahwa proses penyucian jiwa diraih dengan takwa kepada Allah. Pernyataan ini dikuatkan dengan Qs. *Al-Lail*: 5 "maka barangsiapa yang memberikan hartanya (di jalan Allah) dan bertakwa", maka menafkahkan harta di jalan Allah adalah jalan kesucian, sehingga seseorang dapat mengendalikan syahwat dan menghilangkan sifat kikir dalam dirinya (turut dinyatakan dalam Qs. *Al-Taghābun*: 16). Hal ini juga dikuatkan oleh Qs. *Al-Shams*: 9 "Sungguh beruntunglah orang yang telah mensucikan dirinya", yang bermakna menafkahkan hartanya di jalan Allah. Demikian pula pada Qs. *Al-Lail*:17-18 "Akan dijauhkan dari neraka orang yang bertakwa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkannya".

Al-Farahi turut menyatakan bahwa memiliki sifat kedermawanan adalah suatu kemuliaan. Hal ini dikuatkan dengan Qs. *Al-Hujurat*: 13 "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang bertakwa" dan dalam hadis Nabi "Jagalah diri kalian dari api neraka meskipun dengan sepotong kurma", dimana neraka diperuntukkan bagi golongan yang mendustakan hari kebangkitan dan berpaling dari kebenaran (Qs. *Al-Lail*: 15-16), termasuk mendustakan pahala yang baik (balasan kebaikan di akhirat) bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah (Qs. *Al-Lail*: 9). Dinyatakan pula dalam Qs. *Al-Qiyāmah*: 31-32 "...Karena ia tidak mau membenarkan (Al Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, akan tetapi ia mendustakannya dan berpaling (dari kebenaran)", yakni ia mendustakan hari akhirat, kebangkitan dari kubur dan mendustakan balasan dari Allah, sehingga ia berpaling dan tidak mengerjakan shalat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa parameter kesucian jiwa adalah ketakwaan. Takwa sendiri adalah proses *tazakki* (pensucian jiwa) dan identik dengan *i'tho*. Maka, memiliki sifat dermawan (dengan berinfak dan sebagainya) turut tergolong dalam proses penyucian jiwa, sehingga dikatakan beruntung orang-orang yang dijaga dari sifat kikir dan lainnya yang sejenis.

Selanjutnya, contoh penafsiran Al-Farahi adalah terhadap Qs. *Al-Lail*: 5 berikut ini:

"فأما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى). الجود يهدي الى التقوى فاتحما من باب واحد. فيهما نفي القساوة وجلب المدح. والجود من باب الشكر, والشكر أول لسبق النعمة ثم أول العلم بعد علم النعمة . فالشكر يلزم التقوى والشكر مع الخشوع بذر الصلوة, والتقوى بذرها الإعتقاد بالتمييز بين الطيب والخبيث والحق والباطل. فتهدى الى الإيمان بالمعاد, وذلك يهدي الى الصلوة. فالترتيب هكذا: الجود – التقوى – يقين المعاد – الصلوة. ومن الصلوة تحصل كل شيء فهي مفتاح الفلاح. والدليل على هذا التأويل أمور :

قال تعالى : (فلا صدق ولا صلى ولكن كذب وتولى) سورة القيامة : 31-32. وقال تعالى : (إنها لكبيرة الا على الخاشعين الذين يظنون أنهم ملاقوا ربهم وأنهم اليه راجعون) سورة البقرة: 45-46" (Al-Farahi , 1968, hal.108).

Kutipan ayat "فأما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى" ini menunjukkan bentuk kedermawanan yang mencerminkan kepada takwa, karena keduanya berasal dari pintu yang sama. Keduanya dapat menghilangkan kerasnya hati dan mendatangkan pujian bagi pelakunya. Dermawan merupakan wujud rasa syukur, maka syukur adalah takwa. Adapun syukur dengan hati yang khusus merupakan benih daripada shalat. Sementara benih takwa adalah yakin dengan kemampuan membedakan antara baik dengan buruk dan antara hak dengan batil, sehingga membawa pelakunya kepada iman terhadap hari akhirat, dan keyakinan tersebut menjadi pemicu untuk melaksanakan shalat. Jika dirunut, maka urutannya sebagai berikut:



Gambar 2. Klasifikasi Al-Farahi terhadap makna Qs. Al-Lail: 5

Oleh karenanya, segala kebaikan akan diperoleh jika seseorang melaksanakan shalat, sebab shalat adalah kunci keberuntungan dan kesuksesan. Dalil-dalil atas *ta'wil* ini antara lain terdapat pada Qs. *Al-Qiyāmah*: 31-32 "karena ia tidak membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul), melainkan ia mendustakannya dan berpaling (dari kebenaran)", dan Qs. *Al-Baqarah*: 45-46 "...(shalat) itu sungguh amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu; (yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menjumpai Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali pada-Nya".

Penafsiran lainnya yang dilakukan Al-Farahi pada Qs. *Al-Inshirāh* dapat diperhatikan pada kutipan dibawah ini:

"نظرة في نظم سورة ألم نشرح. شرح الصدر, وضوح الأمر, وذهاب التردد واطمئنان القلب وطيب النفس لأمر, وهو خلاف ضيق الصدر. كما قال تعالى : (رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري) وكما قال: (ويضيق صدري ولا ينطلق لساني) وكما قال : (أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه) وأيضاً كما قال: (ولكن من شرح بالكفر صدرا). وهذا أول أمر من اراد جسيما من الأمور , فإذا تجرد له وتوسع نظره, علم ما فيه من الصعوبات, فأحس بثقل على نفسه فاذا تحمل ذلك علا أمره ورفع ذكره وذلك من سنة الله تعالى فانه ربط اليسر بالعسر" (Al-Farahi , 1968, hal.116).

Al-Farahi memaparkan secara sekilas mengenai Qs. *Al-Inshirāh*. Lapangnya dada adalah terbukanya suatu urusan (yang nyata) dan hilangnya keraguan serta diikuti dengan hati dan jiwa yang tenang terhadap suatu urusan. Kelapangan dada seperti ini merupakan kebalikan daripada sempitnya hati seperti dikisahkan dalam Qs. *Taha*: 25-26 "Tuhanku lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku", dan Qs. *Al-Shu'arā*: 13 "dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku", juga dalam Qs. *Al-Zumar*: 22 "apakah sama orang yang Allah lapangkan dadanya

untuk menerima Islam, maka ia mendapatkan cahaya dari tuhanNya", serta Qs. *Al-Nahl*: 16 "akan tetapi orang yang melampirkan dadanya untuk kekafiran". Perasaan sulit dan himpitan yang dirasakan seseorang pada dasarnya berasal dari hal-hal besar yang diinginkan dalam hidupnya. Karena itu, jika ia bersungguh-sungguh atas keinginannya dan meluaskan pikiran, ia akan mengetahui perkara-perkara sulit yang akan dihadapi, lalu menjadi sanggup menahan beban (kesulitan) tersebut, dan akan memperoleh kesuksesan sehingga menjadi orang yang mulia. Maka, dapat dipahami bahwa kesuksesan tidak akan didapat dengan mudah tanpa adanya rintangan selama proses berlangsung.

4. Orisinalitas *Nizām al-Qur`an Al-Farahi* di antara Teori *Munāsabah Kontemporer*

Kelima contoh penafsiran Al-Farahi di atas setidaknya dapat diperoleh intisari sebagai berikut. Pada contoh pertama, sangat jelas terlihat bagaimana Al-Farahi mampu mengungkap interkoneksi antar ayat-ayat pada surah *Al-Fātihah*. Ia tidak hanya menjelaskan korelasi antara satu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, tetapi juga membuktikan bagaimana relasi antara ayat-ayat dalam surah *Al-Fātihah* kemudian membentuk satu kesatuan pemahaman yang komprehensif yang membangun keseluruhan ayat menjadi satu surah utuh. Sementara pada contoh kedua, Al-Farahi mengungkapkan *Nizām* dengan cara melihat struktur kalimat pada ayat, dimana *Nizām* kandungan ayat akan tampak dengan melihat konsekuensi perbuatan yang disebut dalam ayat tersebut pada ayat setelahnya. Tidak hanya itu, ayat tersebut dikuatkan dengan ayat-ayat pembanding lainnya dari berbagai surah yang menyatakan tentang konsekuensi dan hukuman (siksa) terkait perbuatan yang dilarang pada ayat tersebut. Ini membuktikan bahwa keterkaitan ayat bukan hanya berlaku pada satu surah, namun pada keseluruhan ayat Al-Qur`an, seperti halnya juga sangat jelas terlihat pada contoh penafsiran ketiga hingga contoh terakhir. Dengan demikian, *Nizām* lebih dari sekedar *munāsabah*, yakni keterkaitan antara satu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, atau hubungan antar satu surah dengan surah sebelum atau sesudahnya. Metode *Nizām* yang digagas oleh Al-Farahi dapat dikatakan melampaui *munāsabah*, dengan mengungkap interkoneksi antara kata, kalimat, ayat dan surah di dalam Al-Qur`an secara keseluruhan.

Teori *nizām* Al-Farahi pada pemaparan dan contoh-contoh sebelum ini, memiliki persamaan dan perbedaan dengan teori-teori *munāsabah* kontemporer setelahnya. Tokoh-tokoh sarjana muslim kontemporer yang memiliki teori *munāsabah* di antaranya adalah Said Hawa dan Usamah Sayyid Mahmud al-Azhari. Persamaan antara Al-Farahi dengan Said Hawa ada pada motif yang melatarbelakangi pemikiran keduanya. Sama halnya dengan Al-Farahi, Said Hawa merasa tidak puas dengan konsepsi *munāsabah* klasik yang bersifat linier-atomistik (Hawa, 1985, hal.9-10). Al-Farahi dan Said Hawa memiliki pandangan yang sama mengenai konsep kesatuan Al-Qur`an. Al-Qur`an tidak hanya berkesesuaian antar bagiannya secara linier-atomistik, melainkan satu kesatuan integral-holistik yang tidak dapat dipisahkan dari bagian terkecil yang menyusun ayat, surah, hingga membentuk Al-Qur`an secara utuh.

Perbedaan antara Al-Farahi dan Said Hawa adalah konsepsi kesatuan Al-Qur`an ini diistilahkan oleh Said Hawa sebagai *al-wahdah al-Qur`āniyyah* (Hawa, 1985, hal.30), sedangkan Al-Farahi menggunakan *Nizām al-Qur`ān* sebagai terminologi bagi kesatuan Al-Qur`an miliknya. Perbedaan lainnya antara konsepsi kesatuan Al-Qur`an Al-Farahi dengan Said Hawa adalah dalam hal kategorisasi surah. Jika Al-Farahi membagi surah kedalam 9 kelompok berdasarkan kategori *Makkiyah* dan *Madaniyyah* (lihat Tabel 1), maka Said Hawa mengklasifikasi surah-surah Al-Qur`an ke dalam 4 (empat) kategori. Pertama, *Thiwal* yaitu *Al-Baqarah* [2] – *Al-Bara'ah/Al-Taubah* [9]; kedua, *Mi-in* yaitu *Yūnus* [10] – *Al-Qaşā* [28]; ketiga, *Matsani* yaitu *Al-'Ankabūt* [29] – *Qaf* [50]; dan terakhir, *Mufaşşal* yaitu *Al-Dzāriyāt* [51] – *Al-Nās* [114] (Hawa, 1985, hal.30-31). Pembagian seperti ini merupakan cara Said Hawa menyajikan susunan surah dengan pertimbangan aspek *munāsabah* yang ada di dalam surah-surah tersebut.

Kesatuan tema Al-Qur`an juga digagas oleh Usamah Sayyid Maḥmūd al-Azhari. Teorinya mengenai *munāsabah* dijadikan sebagai pengantar dalam kitab tafsir *Al-Nibras* karya Syaikh 'A<li

Jum'ah. Teori *munāsabah* Usamah memiliki kesamaan dengan teori *nizām* Al-Farahi dalam hal adanya tema sentral dalam setiap surah. Tema sentral dalam setiap surah merupakan pembahasan utama dalam satu surah, dimana makna ayat-ayat lain di dalam surah tersebut berfungsi sebagai penjelas tema pokok. Tema-tema pokok antara satu surah dengan yang lain memiliki keterikatan dan tidak berdiri sendiri, sehingga keterikatan tersebut membangun kesatuan tema Al-Qur'an secara utuh (Al-Azhari, 2009, hal.55-57). Konsepsi ini serupa dengan teori *amud* yang digagas oleh Al-Farahi, hanya saja Usamah menggunakan istilah *mihwar* sebagai terminologi yang digunakan untuk menunjukkan tema sentral dalam suatu surah. Komparasi ini menunjukkan orisinalitas teori *nizām* Al-Qur'an yang digagas oleh Al-Farahi, juga persamaan dan perbedaan teori miliknya dengan teori-teori *munāsabah* kontemporer.

5. Simpulan

Dari rangkaian penjabaran di atas, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, pandangan bahwa surah Al-Qur'an adalah satu kesatuan telah melahirkan banyak intelektual dengan ciri khas dalam pendekatan yang ditawarkannya. Pandangan dan pendekatan mengenai kesatuan Al-Qur'an merupakan manifestasi dari *I'jāz Al-Qur'ān* itu sendiri. Bahwa Al-Qur'an memiliki koherensi dalam setiap ayat yang membentuk suatu surah, hingga antar surah yang membentuk keseluruhan Al-Qur'an. Tartib mushaf yang tidak berdasarkan tartib nuzul justru memiliki rahasia tersendiri yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalam ilahi*. Pada sisi yang lain lahirnya berbagai konsepsi mengenai *munāsabah* dan kesatuan Al-Qur'an merupakan respon para cendekiawan muslim atas pandangan negatif yang menyatakan ketidakteraturan Al-Qur'an. Kedua, sebagai upaya untuk menolak asumsi bahwa Al-Qur'an tidak memiliki koherensi dalam susunannya, Al-Farahi (bernama lengkap 'Abd al-Hamīd bin 'Abd al-Karīm bin Qurban bin Qanbar bin Taj bin 'Ali Hamīd al-Dīn Abū Aḥmad al-Anṣārī Al-Farahi, 1280-1349 H) menawarkan konsep *Nizām Al-Qur'ān* yang menurutnya bisa memberi pemaknaan yang holistik terhadap satu surah. Pencarian *amud* menjadi acuan utama metode yang ditawarkan Al-Farahi untuk menafsirkan surah dalam Al-Qur'an. Melalui *amud* surah, Al-Farahi mengajak para pengkaji Al-Qur'an untuk mentadabburi dan memahami ayat-ayat dalam surah tersebut dengan berlandaskan pada *amud* sebagai tema sentral. Sehingga, makna ayat dalam setiap surah dipahami sebagai penjelasan yang memperkuat dan membangun *amud* dalam surah tersebut. Ketiga, beberapa contoh penafsiran Al-Farahi yang dikutip dari kitabnya *Dalā'il Nizām* yakni terhadap Qs. *Al-Fātiḥah*, Qs. *Al-Furqān*: 68, Qs. *Al-Najm*: 32, Qs. *Al-Lail*: 5 dan Qs. *Al-Inshirāh*. Dari kelima contoh penafsiran tersebut diperoleh kesimpulan bahwa keterkaitan ayat bukan hanya berlaku pada satu surah saja, namun pada keseluruhan ayat Al-Qur'an. Terakhir, terdapat persamaan dan perbedaan antara teori *Nizām Al-Qur'an* yang dirumuskan oleh Al-Farahi dengan teori-teori *munāsabah* Al-Qur'an kontemporer, dimana teori-teori tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain. Orisinalitas *Nizām Al-Qur'an* yang dirumuskan oleh Al-Farahi terletak pada gagasannya bahwa *munāsabah* bukanlah menunjukkan adanya *I'jāz*, melainkan *munāsabah* adalah *I'jāz* itu sendiri. Sehingga kesatuan Al-Qur'an dalam pandangan Al-Farahi adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa terbantahkan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terima Kasih terdalam kami sampaikan kepada rekan-rekan kami yaitu Restu Amelia dan Rachmawati H. Latifah. Tulisan ini akhirnya dapat terealisasikan salah satunya berkat bantuan dari mereka yang telah turut berkontribusi dalam menyumbangkan ide gagasan serta mengumpulkan sumber-sumber referensi berkaitan dengan materi *Nizām Al-Qur'an*.

Referensi

- Abdulwaly, U. C. (2021). *Munasabah dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abidin, A. Z., & Saddad, A. (2020). Munasabah Between Chapters on Qur'an in the Al-Biqā'i Perspective. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(2), 345–363. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1480>
- Al-Azhari, U. S. M. (2009). *Al-Madkhal ila Ushuli al-Tafsir*. In A. Jum'ah (Ed.), *An-Nibras fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: al-Wabil al-Shayyib.
- Al-Baqillani. (1971). *I'jaz al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Biqā'i. (1984). *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayati Wa al-Suwar*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Farahi, A. al-H. (1968). *Dalā'il al-Nizām*. Amzagarh: Dairah al-Hamidiyyah.
- Al-Farahi, A. al-H. (2008a). *Im'an Fi Aqşam al-Qur'an (A Study of the Qur'anic Oaths) (T. M. Hashmi, Penerj.)*. Lahore: Al-Mawrid.
- Al-Farahi, A. al-H. (2008b). *Muqaddamah Nizam al-Qur'an (Exordium to Coherence in the Qur'an) (T. M. Hashmi, Penerj.)*. Lahore: Al-Mawrid.
- Al-Farahi, A. al-H. (2008c). *Tafsir Nizam al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan*. Azamgarh: Dairah al-Hamidiyyah.
- Al-Farahi, A. al-H. (2016). *Jamharah al-Balaghah*. Amzagarh: Dairah al-Hamidiyyah.
- Al-Hamsi, N. (1980). *Fikrah I'jaz Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Jurjani, A. I. M. (n.d.). *Dala'il I'jaz*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah Nasyirun.
- Al-Suyuti, J. (2018). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zakarsy, B. al-D. (1990). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Alomar, M. (2020). *El-Bikā'ī' de bağlam ilmi ve el-Ferāhī' de Kur'ân nuzâmî Zâriyât Süresi üzerine karşılaştırmalı ve analitik bir çalışma (Mardin Artuklu University)*. Mardin Artuklu University. Retrieved from <https://acikerisim.artuklu.edu.tr/xmlui/handle/20.500.12514/4047>
- Azzuhri, A. (2020). Tabayyun as a Crucial Aspect in the Quranic Concept of Ummah Analysis of "Tabayyun" in Sura Al-Hujuraat (49:6). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 17(2), 145–165. Retrieved from <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/603>
- Fati, A. (2018). Vrste Tematskog Tefsira (Types of Thematic Tafsir). *Zbornik Radova Fakulteta Islamskih Nauka u Sarajevu*, 17(22), 27–43. Retrieved from <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=955912>
- Fatih, M. (2022). Tipologi Pandangan Ulama tentang Munasabah Al-Qur'an. *Deskripsia: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/dks/article/view/329>
- Fina, L. I. N., & Atu. (2014). Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth. *Ullumuna*, 18(2), 269–286. Retrieved from <https://doi.org/10.20414/UJIS.V18I2.854>
- Fina, N., & Iffah, L. (2016). Catatan Kritis Angelika Neuwirth terhadap Kesarjanaan Barat dan Muslim atas al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan al-Qur'an Pra-Kanonisasi. *Nun*, 2(1), 266–299.
- Hawa, S. (1985). *Al-Asas fi al-Tafsir (Vol. 1)*. Kairo: Dar as-Salam.
- Hendri, A. (2019). Problematika Teori Munasabah al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 7(1). Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/10009>
- Husain, H., & Tahir, W. H. (2018). Aplikasi Konsep Syakhsyiyah Al-Surah dalam Surah Al-Baqarah Berdasarkan Pendapat Sayyid Qutb. *Sains Humanika*, 10(3–4). Retrieved from <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/1536>
- Jalil, A. (2014). 'Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 275–290.
- Juhri, M. A. (2019). *Koherensi Surah dalam Penafsiran Buya Malik Ahmad (Studi atas Tafsir Sinar)* (UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38415/1/16531003_BAB-I_BAB-V__DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 ed.)*. In *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications Inc.
- Mir, M. (1986). *Coherence in The Qur'an: A Study of Ishlahi's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'an*. In *Indianapolis: American*. Washington: American Trust Publications.
- Mir, M. (2005). *The Sura as a Unity: A Twentieth Century Development in Qur'an Exegesis*. In *Approaches to the Qur'an*. New York: Routledge.
- Mirahmadi, A., & Hosseini, S. Z. (2023). *Methodology of Interpretation of Al-Quran System and Interpretation of*

- Al-Quran by Balfarqan Abdolhamid Farahi. *Journal of Subcontinent Researches*, 15(44). Retrieved from https://jsr.usb.ac.ir/article_6129_en.html?lang=fa
- Muslim, M. (1996). *Mabahas fi I'jaz al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Muslim.
- Rahman, M. S. A., & Abdullah, W. N. W. (2018). Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an. *Al-Turath: Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, 3(2), 22–29. Retrieved from <https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/75>
- Rizani, M. T. (2020). Hermeneutika al-Qur'an al-Farahi dan Islahi. *Jurnal Tafseere*, 8(1). Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/14803>
- Salsabila, S. (2021). *Munasabah Kata Tasbih dalam Al-Qur'an* (UIN Ar-Raniry). UIN Ar-Raniry. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18540/>
- Shofiana, A., & Zulfa, N. (2021). Kontinuitas Munasabah dalam al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(2). Retrieved from <https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/194>
- Solahuddin, A. (2016). *Kritik Terhadap Teori Nazm Hamiduddin Al-Farahi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Solahuddin, A. (2021). Teori Ring Structure Raimond Farrin dan Aplikasinya pada Q.S. Al-Baqarah. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/1405>
- Solahuddin, A., & Kusuma, J. H. (2020). Keutuhan Surah dalam Struktur Al-Qur'an: Teori Nazm dalam Tafsir Nizam Al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan Karya Al-Farahi. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 13(1). Retrieved from <https://journalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/510>
- Tilawati, A. (2019). *Struktur Simetris al-Qur'an: Studi Atas Metode Raymond Farrin* (UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41236/1/17205010034_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA
- Zulfa, N., & Shofiana, A. (2021). Kontinuitas Munasabah pada Tafsir Al-Qur'an dalam Lintas Generasi (Analisis Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib, Nazhm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa as-Suwar dan Nizham al-Qur'ân). *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).